

PENINGKATAN RATA-RATA NILAI UJIAN NASIONAL MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN E-LEARNING

(Studi Multi Situs Pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang)

Wendy Fabrianti, Suyitno

Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Gresik

ABSTRAK

Salah satu indikator bahwa sekolah itu berkualitas, dapat dilihat dari hasil rata-rata Ujian Nasional yang diperoleh oleh suatu sekolah. Keberhasilan suatu sekolah terhadap nilai Ujian Nasional yang didapat, tidaklah instan. Keberhasilan nilai rata-rata Ujian Nasional yang didapat, tentunya melalui proses pembelajaran yang bermutu. Salah satu caranya yaitu melalui strategi pembelajaran e-Learning. Penelitian ini bermaksud mengungkap lebih mendalam tentang Peningkatan Nilai Rata-rata Ujian Nasional Melalui Strategi Pembelajaran e-Learning pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang, yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda, baik nilai yang dianut, maupun cara meningkatkan nilai Ujian Nasional. Fokus dari penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu (a) bagaimana strategi pembelajaran e-Learning di UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang; (b) bagaimana cara guru melaksanakan strategi pembelajaran e-Learning di UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang; dan (c) bagaimana hasil rata-rata ujian nasional di UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang. Adapun pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi multi situs. Orientasi yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan informan ditetapkan secara purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; dan (3) studi dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul melalui ketiga teknik tersebut diorganisir, ditafsir, dan dianalisis secara berulang-ulang, baik melalui analisis dalam situs maupun analisis lintas situs, dalam rangka menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian. Kredibilitas data di cek dengan prosedur triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi teman sejawat. Sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan oleh para pembimbing sebagai dependent auditor. Strategi pembelajaran e-learning menggambarkan kualitas mutu pembelajaran dan sukses ujian nasional. Kualitas mutu pembelajaran dan sukses ujian nasional menggambarkan mutu sekolah, maka mutu sekolah terjadi karena: (1) adanya pembelajaran e-Learning yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, meningkatkan mutu pembelajaran dan nilai rata-rata ujian nasional. Siswa menjadi kreatif dan pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa menjadi antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran e-Learning dapat berlangsung karena ada peralatan komputer yang cukup; (2) adanya pembelajaran e-Learning di kelas, yang mampu meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional. Dalam pembelajaran e-Learning, sebelum mengajar para guru harus menyiapkan bahan materi pelajaran yang di upload ke situs e-Learning; dan (3) strategi pembelajaran e-Learning yang dipilih untuk meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional, ternyata terbukti dapat menaikkan nilai rata-rata ujian nasional secara signifikan selama selama dua tahun terakhir.

Kata Kunci: Nilai Rata-rata Ujian Nasional, Pembelajaran e-Learning

a. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap sekolah memiliki karakter dan potensi yang berbeda sehingga tidak mungkin diterapkan strategi dan cara yang sama. Yang membedakan strategi dan cara meningkatkan hasil UN antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, antara lain; potensi kemampuan

akademis siswa, sarana dan prasarana belajar di sekolah, dukungan atau partisipasi orang tua terhadap sekolah, dan lain sebagainya. Guru adalah ujung tombak penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Posisi ini menempatkan guru sebagai ujung tombak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam UN.

Guru mata pelajaran yang di-UN-kan diyakini betul telah memiliki cara-cara eksklusif dalam mewujudkan target hasil UN. Guru mata pelajaran tidaklah bekerja sendiri. Kepala sekolah sebagai pimpinan mempunyai kebijakan tertentu untuk meningkatkan hasil UN, baik kebijakan manajemen maupun kebijakan teknis yang didasarkan atas strategi masing-masing guru mata pelajaran.

Dalam upaya meningkatkan nilai Ujian Nasional, beberapa sekolah di Kabupaten Sampang telah melakukan berbagai cara dalam meningkatkan nilai Ujian Nasional, diantaranya melalui beberapa strategi pembelajaran yang inovatif, baik melalui strategi pembelajaran e-Learning, bimbingan belajar sore hari untuk mata pelajaran yang di UN-kan, maupun latihan soal-soal HOTS pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Budaya mutu dalam rangka meningkatkan nilai UN di SMPN 2 Sampang dan SMPN 3 Sampang adalah menggunakan strategi pembelajaran e-Learning. Hasil dari penggunaan strategi tersebut, kedua sekolah selama dua (2) tahun terakhir nilai UN-nya naik secara signifikan dari tahun sebelumnya, yaitu

Tabel 1 Perolehan nilai UN

No	Nama Sekolah	Nilai Rata-rata Ujian Nasional		
		2017	2018	2019
1	SMPN 2 Sampang	44,52	45,02	45,83
2	SMPN 3 Sampang	37,82	44,18	44,95

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian pada kedua sekolah dengan judul peningkatan nilai rata-rata ujian nasional melalui strategi pembelajaran e-Learning (studi multi situs pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang). Dalam penelitian ini akan dilakukan kajian, bagaimana peningkatan nilai ujian nasional di kedua sekolah tersebut setelah dilakukan strategi pembelajaran e-learning. Dengan demikian maka dalam melakukan kajian terhadap peningkatan nilai ujian nasional yang dilakukan oleh kedua sekolah, peneliti melakukan identifikasi data sekaligus menganalisisnya, tentang bagaimana kedua sekolah melakukan strategi pembelajaran e-Learning. Setelah diketahui langkah-langkah tentang bagaimana strategi pembelajaran e-Learning, selanjutnya peneliti mencari tahu bagaimana cara guru melaksanakan strategi pembelajaran e-Learning yang menjadi dasar kebutuhan bagi sekolah untuk meningkatkan

nilai ujian nasional. Kemudian peneliti melanjutkan mencari informasi tentang hasil rata-rata ujian nasional yang diperoleh oleh kedua sekolah tersebut.

Keseluruhan informasi yang didapat dari Key Informan selanjutnya dilakukan analisis untuk ditemukan suatu bentuk model dari peningkatan nilai ujian nasional melalui strategi pembelajaran e-Learning, yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut.

Dalam melakukan pencarian informasi, tentang bagaimana kedua sekolah melakukan strategi pembelajaran e-Learning, peneliti membuat panduan wawancara sebagai berikut, yaitu: (1) apakah sekolah melaksanakan pembelajaran e-Learning?; dan (2) apakah yang menjadi motivasi sekolah melaksanakan pembelajaran e-Learning?. Demikian juga untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara guru melaksanakan strategi pembelajaran e-Learning. Peneliti membuat pedoman wawancara sebagai berikut, yaitu: (1) bagaimana cara guru mempersiapkan strategi pembelajaran e-Learning; dan (2) apakah semua guru melaksanakan strategi pembelajaran e-Learning. Sedangkan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana hasil rata-rata ujian nasional yang diperoleh oleh kedua sekolah. Peneliti membuat pedoman wawancara sebagai berikut, yaitu: (1) bagaimana hasil rata-rata ujian nasional yang diperoleh; dan (2) apakah ada peningkatan hasil rata-rata ujian nasional selama 2 tahun terakhir?.

Panduan wawancara ini dibuat, agar peneliti mudah dalam menemukan fakta-fakta melalui wawancara yang dibutuhkan dalam penelitian, sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Namun tidak menutup kemungkinan, panduan wawancara ini dikembangkan dilapangan disesuaikan dengan kebutuhan saat dilakukan wawancara, dengan tujuan agar diperoleh fakta yang dalam, sehingga dapat membantu peneliti dalam menemukan bentuk model peningkatan nilai ujian nasional melalui strategi pembelajaran e-Learning yang harus ditemukan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian ini adalah, bagaimana peningkatan nilai rata-rata ujian nasional melalui strategi pembelajaran e-Learning terjadi pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan focus penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan peningkatan nilai ujian nasional melalui strategi pembelajaran e-Learning pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberi masukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan Dinas Pendidikan kabupaten Sampang, agar dalam meningkatkan nilai ujian nasional dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran e-Learning.
2. Secara konseptual dapat memperkaya teori manajemen pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan manajemen strategi pembelajaran agar nilai ujian nasional dapat ditingkatkan secara optimal.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan mengkaji lebih mendalam, sehingga diperoleh temuan baru yang lebih berkualitas. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa dengan adanya faktor keterbatasan ruang lingkup penelitian dan waktu, maka dapat dimungkinkan hasil temuan penelitian ini kurang memberikan informasi yang mendalam, sehingga dapat memancing bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian pada topik yang sama, atau memilih topik lain, namun masih berkaitan dengan unsur manajemen pembelajaran di sekolah.

b. KAJIAN PUSTAKAN

2.1 Peningkatan Rata-rata Nilai Ujian Nasional

Ujian nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran tingkat nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional (PP 19 tahun 2005, bab X pasal 66 ayat 1). Ujian

nasional dilakukan secara obyektif, berkeadilan dan akuntabel (pasal 66 ayat 2).

Menurut Dr. E Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar, bahwa: Ujian nasional merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan. Kebijakan ini berkaitan dengan berbagai aspek yang dinamis, seperti budaya, kondisi sosial ekonomi, bahkan politik dan keamanan, sehingga akan selalu rentan terhadap perbedaan dan kontroversi sejalan dengan perkembangan masyarakat. Kebijakan tersebut merupakan keputusan politik atau politik pendidikan, yang menyangkut kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam batas-batas tertentu dapat dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan.

Banyak strategi dan cara yang dilakukan guru untuk memberdayakan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Ada 5 strategi dan cara yang perlu diterapkan dalam menggenjot perolehan nilai UN siswa, yaitu: (1) Siswa yang duduk di jenjang pendidikan terakhir perlu dipetakan kemampuan akademisnya. Pemetaan potensi ini dilakukan dengan berpedoman pada nilai rapor siswa pada empat semester sebelumnya terutama mata pelajaran UN. Dengan cara ini akan ditemukan kelompok siswa berpotensi tinggi, sedang, dan kelompok kurang. Hasil analisa kemampuan siswa menjadi pedoman dalam memberikan pelayanan pembelajaran berikutnya dalam menghadapi UN. Hasil analisa potensi akademis siswa ini perlu dilaporkan kepada pimpinan sekolah dan dibahas pada pertemuan majelis guru dengan komite sekolah; (2) Sekolah merumuskan program sukses UN bertolak pada hasil analisis kemampuan siswa. Selain itu juga didasarkan potensi lain yang dimiliki oleh sekolah. Strategi dan langkah sukses UN disosialisasikan pada orang tua/wali murid. Tujuannya agar orang tua siswa mengetahui dan berpartisipasi mendukung program sukses UN yang dicanangkan sekolah; (3) Strategi pembelajaran di tingkat kelas terakhir biasanya diubah, dari berorientasi pada materi pelajaran ke orientasi ujian nasional. Otomatis dalam setiap pembelajaran guru memiliki berbagai perangkat selain perangkat mengajar. Yang dimaksud disini adalah kisi-kisi UN, contoh soal UN. Dengan demikian siswa lebih banyak diberi soal-soal. Baik dikerjakan di sekolah maupun sebagai pekerjaan rumah;

(4) Program belajar tambahan dinilai cukup efektif selama ini dalam meraih hasil UN yang memuaskan. Bentuk program ini dilakukan oleh sekolah pada sore khusus mata pelajaran yang di-UN-kan. Biasanya pihak sekolah bekerja sama dengan lembaga bimbingan belajar, namun ada yang murni dilaksanakan oleh guru mata pelajaran; dan (5) Ulangan uji coba soal-soal UN dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran, sekolah, atau kelompok sekolah dalam kabupaten/kota. Ulangan uji coba oleh guru mata pelajaran dapat dilakukan sekali dua minggu atau sekali sebulan. Tujuannya untuk memperoleh gambaran sejauhmana kemampuan siswa dalam menyerap materi mata pelajaran.

Hasil UN yang diraih siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana perencanaan yang dibuat oleh guru mata pelajaran. Perencanaan tersebut meliputi strategi dan cara mempersiapkan siswa untuk menghadapi UN. Hal ini harus mendapat dukungan dari pimpinan sekolah dan pihak orang tua dan komite sekolah. Begitu artinya makna nilai ujian nasional, membuat sekolah berlomba-lomba untuk mendapatkan rata-rata nilai terbaik dari anak didiknya. Untuk memenuhi target yang diharapkan kemudian sekolah membuat berbagai kegiatan yang mendukung, diantaranya penambahan materi pelajaran (baik sebelum maupun sesudah pelajaran pokok dilaksanakan), pemberian motivasi, tes peninjauan soal-soal ujian, studi banding ke sekolah lain, dan lain-lain.

Disamping itu, untuk meningkatkan nilai rata-rata UN dapat dilakukan melalui 3 strategi mengajar, yaitu: (1) **Maksimalkan Teknologi (e-Learning)**. Saat ini, teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Guru bisa mengakses internet untuk mengunduh referensi tambahan yang bisa digunakan sebagai bahan mengajar. Di internet sendiri sudah banyak materi akademik yang dikemas secara menarik agar lebih mudah dipahami, seperti yang dilakukan oleh situs belajar online. Dalam situs belajar online, terdapat program bagi guru dan siswa yang ingin mengembangkan kompetensi dan profesionalitas pembelajaran; (2) **Menggunakan teknik mengajar yang asyik**. Pelajaran berbasis hitungan seperti matematika, fisika, dan kimia umumnya menjadi momok para siswa karena lebih sulit untuk dipahami. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran tersebut. Dibutuhkan

keaktifan tinggi supaya siswa bisa mencerna setiap materi yang diberikan. Oleh karena itu, lupakan sistem mengajar yang monoton. Kini, Anda harus mencari teknik mengajar yang asyik. Sebagai contoh, Anda bisa menggunakan metode belajar berbasis multimedia seperti video tutorial atau animasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Mengubah tabel periodik menjadi lirik lagu untuk mempermudah proses menghafal pun sangat mungkin dilakukan. Hal tersebut pernah dilakukan oleh salah satu guru di luar negeri yang mengubah tabel periodik menjadi lirik lagu *Bad Romance* milik Lady Gaga; dan (3) Libatkan siswa selama proses mengajar. Menarik perhatian siswa selama proses mengajar sering kali menjadi hal yang rumit untuk dilakukan bukan? Untuk mengatasinya, jangan pernah menjadikan murid sebagai peserta pasif di kelas karena hal tersebut justru bisa menurunkan semangat belajar siswa. Selain itu, hindari berdiri di satu tempat ketika menjelaskan sebuah materi. Sesekali lakukan interaksi dengan para murid dari jarak dekat untuk memantau kondisi mereka. Bila mereka kesulitan memahami materi yang telah Anda jelaskan, maka tak ada salahnya untuk menjelaskan ulang. Bentuk interaksi lain yang bisa Anda lakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa adalah dengan memberikan tugas berupa simulasi menyelesaikan suatu masalah.

2.2 Strategi Pembelajaran e-Learning

Strategi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah dirancang guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh guru dan siswa. Jaya Kumar C. Koran (2002), mendefinisikan e-learning sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

E-pembelajaran atau pembelajaran elektronik pertama kali diperkenalkan oleh universitas Illinois di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (computer-assisted instruction) dan komputer bernama PLATO. Sejak itu, perkembangan E-learning dari masa ke masa adalah sebagai berikut: (1) Tahun 1990 : Era CBT (Computer-Based Training) di mana mulai bermunculan aplikasi e-learning yang berjalan dalam PC *standlone* ataupun berbentuk kemasan CD-

ROM. Isi materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (Video dan AUDIO) DALAM FORMAT mov, mpeg-1, atau avi; (2) Tahun 1994: Seiring dengan diterimanya CBT oleh masyarakat sejak tahun 1994 CBT muncul dalam bentuk paket-paket yang lebih menarik dan diproduksi secara massal; (3) Tahun 1997: LMS (*Learning Management System*). Seiring dengan perkembangan teknologi internet, masyarakat di dunia mulai terkoneksi dengan internet. Kebutuhan akan informasi yang dapat diperoleh dengan cepat mulai dirasakan sebagai kebutuhan mutlak, dan jarak serta lokasi bukanlah halangan lagi. Dari sinilah muncul LMS. Perkembangan LMS yang makin pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi masalah interoperability antar LMS yang satu dengan lainnya secara standar. Bentuk standar yang muncul misalnya standar yang dikeluarkan oleh AICC (*Airline Industry CBT Commettee*), IMS, SCORM, IEEE LOM, ARIADNE, dsb; (4) Tahun 1999 sebagai tahun Aplikasi E-learning berbasis Web. Perkembangan LMS menuju aplikasi e-learning berbasis Web berkembang secara total, baik untuk pembelajar (*learner*) maupun administrasi belajar mengajarnya. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia, video streaming, serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar, dan berukuran kecil; (5) E-Learning 2.0. E-Learning 2.0 digunakan untuk merujuk kepada cara pandang baru terhadap pembelajaran elektronik yang terinspirasi oleh munculnya teknologi Web 2.0. Sistem konvensional pembelajaran elektronik biasanya berbasis pada paket pelajaran yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan teknologi Internet (biasanya melalui LMS). Peran siswa dalam pembelajaran terdiri dari pembacaan dan mempersiapkan tugas. Kemudian tugas dievaluasi oleh guru.

Manfaat dari penerapan Strategi *E-learning* menurut Soekartawi (2003) adalah sebagai berikut: (1) Dari sudut peserta didik. Adanya kegiatan e-learning memungkinkan berkembangnya fleksibilitas yang tinggi. Artinya peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Dengan kondisi yang demikian ini, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pelajaran; (2)

Dari sudut guru, yaitu: (a) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang mungkin terjadi; (b) Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna meningkatkan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif banyak; (c) Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan guru juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang; (d) Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan (e) Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

Adapun kelebihan dari strategi pembelajaran e-learning adalah: (1) Tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu; (2) Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari; (3) Siswa dapat belajar atau me-review bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di computer; (4) Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah; (5) Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas; (6) Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif; dan (7) Relatif lebih efisien.

Menurut Soekartawi (dalam Kedadah, 2007:3) hal ini mungkin dapat diatasi dengan cara: (1) Disediakan forum untuk berdiskusi antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik; (2) Diberikan keterampilan menguasai teknologi kepada pengajar; (3) Disediakan fasilitas jaringan dan koneksi internet di tempat-tempat pendidikan; (4) Disediakan software pembelajaran; dan (5) Adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan program e-learning.

E-learning bisa mencakup pembelajaran secara formal maupun informal. *E-learning* secara formal, misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola *E-learning* dan pembelajar sendiri). Pembelajaran seperti ini biasanya tingkat interaksinya tinggi dan diwajibkan oleh perusahaan pada karyawannya, atau pembelajaran jarak jauh yang dikelola oleh universitas dan perusahaan-perusahaan (biasanya perusahaan konsultan) yang memang bergerak di bidang penyediaan jasa *E-learning* untuk umum. *E-learning* bisa juga dilakukan secara informal dengan interaksi yang lebih sederhana, misalnya melalui sarana *mailing list*, *e-newsletter* atau website pribadi, organisasi dan perusahaan yang ingin mensosialisasikan jasa, program, pengetahuan atau keterampilan tertentu pada masyarakat luas (biasanya tanpa memungut biaya).

c. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dimana data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data hanya dapat dilakukan, apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai peningkatan nilai rata-rata ujian nasional melalui strategi pembelajaran e-Learning. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang peningkatan nilai rata-rata ujian nasional melalui strategi pembelajaran e-Learning, berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami.

3.2 Sumber Data

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku yang terlibat langsung dan benar-benar tahu dan menguasai masalah. sumber data pada masing-masing situs, terlihat dalam table berikut ini.

Tabel 1 Sumber Data Masing-masing situs

Sumber Data	UPTD SMPN 2 Sampang (Situs 1)	UPTD SMPN 3 Sampang (Situs 2)
Kepala Sekolah	1	1
Guru	1	1
Tata Usaha	1	1
Jumlah	3	3
Jumlah Total	6 orang	

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of document*). Tiga teknik tersebut, merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif, yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Biklen, 1998; Mantja, 2008; Ahmadi, 2005; Howard, 1992; Edwards, 1979; LeCompte, 1992; Babbie, 1979; Gay, 1987; Koentjaraningrat, 1986; Arifin, 1994; Lee, 1990; Lofland, 1994; Sutopo, 1998; dan Vockell, 1995).

3.4 Analisis Data

Dengan mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka dalam menganalisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) analisis data situs individu (*individual site*), dan (2) analisis data lintas situs (*cross site analysis*) (Yin, 1987).

d. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Strategi pembelajaran e-Learning

Strategi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah dirancang guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh guru dan siswa. Jaya Kumar C. Koran (2002), mendefinisikan e-learning sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

Rosenberg (2001) menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini senada dengan Cambell (2002) dan Kamarga (2002) yang intinya menekankan penggunaan internet dalam pendidikan sebagai hakekat e-learning. Bahkan

Onno W. Purbo (2002) menjelaskan bahwa istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam e-learning digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet. Internet, Intranet, satelit, tape audio/video, TV interaktif dan CD-ROM adalah sebahagian dari media elektronik yang digunakan. Pengajaran boleh disampaikan secara ‘synchronously’ (pada waktu yang sama) ataupun ‘asynchronously’ (pada waktu yang berbeda). Materi pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio dan video.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa e-learning merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan jaringan informasi (internet) dalam menunjang keberhasilan proses belajar dan pembelajaran yang dapat digunakan adalah dalam bentuk tutorial multimedia, interaktif via internet, dan bahan ajar bersifat mandiri.

Sistem pembelajaran elektronik atau e-pembelajaran (Inggris: electronic learning disingkat e-learning) adalah cara baru dalam proses belajar mengajar. e-learning merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan e-learning, peserta ajar (learner atau murid) tidak perlu duduk dengan manis di ruang kelas untuk menyimak setiap ucapan dari seorang guru secara langsung. E-learning juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran, dan tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan.

Untuk dapat menghasilkan e-learning yang menarik dan diminati, Onno W. Purbo (2002) mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang elearning, yaitu: (1) sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan, akan mengurangi pengenalan sistem e-learning itu sendiri, sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar menggunakan sistem e-learning-nya; (2) syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, peserta didik diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapinya. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama di depan layar komputernya; dan (3)

kemudian layanan ini ditunjang dengan kecepatan, respon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik lainnya. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secepat mungkin oleh pengajar atau pengelola. Sedangkan Rosenberg (2001) mengkatagorikan tiga kriteria dasar yang ada dalam e-learning, yaitu: (1) e-learning bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan sharing pembelajaran dan informasi; (2) e-learning dikirimkan kepada pengguna melalui komputer dengan menggunakan standar teknologi internet; dan (3) e-learning terfokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas, solusi pembelajaran yang menggungguli paradigma tradisional dalam pelatihan.

Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa untuk melaksanakan strategi pembelajaran e-Learning harus memiliki jaringan internet, komputer yang cukup baik sebagai komputer server maupun client agar kegiatan pembelajaran melalui e-Learning dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, sehingga peningkatan mutu pembelajaran, dan kenaikan nilai rata-rata hasil Ujian Nasional akan tercapai, karena selama proses pembelajaran berlangsung ada antusiasisme siswa, sehingga akan muncul sikap kreatif dan menyenangkan pada diri siswa tersebut.

Onno W. Purbo (2002) mengatakan bahwa e-learning memiliki konsep yang dapat dimaknai sebagai proses instruksional yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar yang memusatkan siswa sebagai pusatnya serta dapat dilakukan di mana pun dan kapanpun. Sehingga lebih baik e-learning dirancang sedemikian rupa, secara sederhana, personal dan cepat.

E-learning memerlukan bantuan teknologi. Karena itulah, dikenal dengan istilah computer based learning (CBL), yaitu pembelajaran yang menggunakan alat bantu utama komputer. Namun, pada prinsipnya teknologi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) technology based learning dan Technology based web-learning. Tecnolgy based learning terdiri atas Audio Information Technologies (radio, audio tape, voice mail telephone) dan Video Information Technologies (Video tape, video text, video messaging); dan (2) technology based web-learning. technology based web-learning pada

dasarnya adalah data Information Technologies (bulletion board, internet, e-mail, tele-collaboration).

Untuk membangun sebuah informasi technologies yaitu website pembelajaran itu sendiri, memerlukan teknologi pendukung yang dapat membuat rumah informasi untuk belajar. Seperti membangun sebuah tempat tinggal, seseorang memerlukan batu bata dan semen, begitu pula dengan membuat sebuah website sebagai media e-learning, memerlukan program-program yang dapat mendirikan web based learning itu sendiri. Sedangkan untuk membangun sebuah pembelajaran berbasis web, dibutuhkan aplikasi yang dapat membuat website itu sendiri. Di dalam dunia Teknologi Informasi, ada banyak software yang dapat membangun website, digolongkan menjadi dua yaitu CMS dan LMS. CMS adalah Content Management System, sedangkan LMS adalah Learning Management System. Content Management System (CMS) adalah sebuah sistem yang dapat membuat, mengatur, medistribusikan, mempublikasikan dan menjaga informasi perusahaan atau institusi, di mana admin tidak harus mengetahui tag HTML untuk menjalankannya. Joomla, Drupal, Wordpress, PHP & MySQL, dan lainnya.

Sedangkan untuk LMS diantaranya adalah ATutor, Dokeos, Moodle, Sakai, dan banyak lagi. Untuk tugas portofolio ini, peneliti menggunakan CMS dengan memilih PHP dan MYsQL dan untuk melengkapi fungsinya sebagai website pembelajaran sederhana, digunakan juga Ajax (Asynchronous Javascript and XML) yaitu teknik untuk membuat aplikasi website untuk membangun website sebagai media belajar untuk e-learning.

4.2 Cara guru melaksanakan strategi pembelajaran *e-Learning*

Dalam menerapkan *e-learning* sebagai strategi pembelajaran, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: (1) analisis kebutuhan. Analisis dilakukan untuk mengetahui kesiapan faktor pendukung yang berupa alat, dana, dan pembuat kebijakan, sehingga dapat menentukan studi kelayakan pada penggunaan *e-learning*. Selain itu hal yang perlu dianalisa adalah dukungan teknis yang berupa komputer dan jaringan internetnya, sumberdaya manusia yang terampil dalam penggunaannya, unsur untung rugi penggunaan *e-learning*, dan sikap pengguna yang akan menjadi objek pembelajaran; (2) rancangan pembelajaran.

Untuk merancang strategi *e-learning* terdapat hal yang harus diperhatikan, antara lain: analisis isi

pembelajaran, analisis pembelajar, analisis kompetensi yang akan dicapai, analisis proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan penyusunan alat evaluasi; (3) tahap pengembangan. Tahap pengembangan dilakukan mengikuti perkembangan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Selain itu,

pengembangan *prototype* materi pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang harus dievaluasi secara terus-menerus; (4) pelaksanaan. *Prototype* yang telah siap untuk dapat diakses, secara kontinyu mendapatkan pengujian untuk mengetahui berbagai hambatan dan standar materi pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran mandiri; dan (5) evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara penelitian terhadap objek pembelajaran, sehingga *prototype* pembelajaran yang terakses dapat terkontrol sedemikian rupa untuk mengadakan pengembangan lebih lanjut. Pernyataan tersebut diatas sangat sesuai dengan temuan dalam penelitian ini yaitu “Jika pembelajaran *e-Learning* dilaksanakan di kelas, maka harus ada peningkatan nilai rata-rata ujian nasional dan para guru harus menyiapkan bahan materi pelajaran yang di upload ke situs *e-Learning*”.

4.3 Hasil rata-rata ujian nasional

Untuk meningkatkan nilai rata-rata UN dapat dilakukan melalui 3 strategi mengajar, yaitu: (1) Maksimalkan Teknologi (*e-Learning*). Saat ini, teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Guru bisa mengakses internet untuk mengunduh referensi tambahan yang bisa digunakan sebagai bahan mengajar. Di internet sendiri sudah banyak materi akademik yang dikemas secara menarik agar lebih mudah dipahami, seperti yang dilakukan oleh situs belajar online. Dalam situs belajar online, terdapat program bagi guru dan siswa yang ingin mengembangkan kompetensi dan profesionalitas pembelajaran; (2) Menggunakan teknik mengajar yang asyik. Pelajaran berbasis hitungan seperti matematika, fisika, dan kimia umumnya menjadi momok para siswa karena lebih sulit untuk dipahami. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran tersebut. Dibutuhkan kreativitas tinggi supaya siswa bisa mencerna setiap materi yang diberikan. Oleh karena itu, lupakan sistem mengajar yang monoton. Kini, Anda harus mencari teknik mengajar yang asyik. Sebagai contoh, Anda bisa

menggunakan metode belajar berbasis multimedia seperti video tutorial atau animasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Mengubah tabel periodik menjadi lirik lagu untuk mempermudah proses menghafal pun sangat mungkin dilakukan. Hal tersebut pernah dilakukan oleh salah satu guru di luar negeri yang mengubah tabel periodik menjadi lirik lagu *Bad Romance* milik Lady Gaga; dan (3) Libatkan siswa selama proses mengajar. Menarik perhatian siswa selama proses mengajar sering kali menjadi hal yang rumit untuk dilakukan bukan? Untuk mengatasinya, jangan pernah menjadikan murid sebagai peserta pasif di kelas karena hal tersebut justru bisa menurunkan semangat belajar siswa. Selain itu, hindari berdiri di satu tempat ketika menjelaskan sebuah materi. Sesekali lakukan interaksi dengan para murid dari jarak dekat untuk memantau kondisi mereka. Bila mereka kesulitan memahami materi yang telah Anda jelaskan, maka tak ada salahnya untuk menjelaskan ulang. Bentuk interaksi lain yang bisa Anda lakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa adalah dengan memberikan tugas berupa simulasi menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi untuk meningkatkan nilai ujian nasional, seperti yang disebutkan diatas adalah sangat sesuai dengan dengan temuan hasil penelitian ini, khususnya poin satu yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan nilai ujian nasional adalah melalui maksimalkan teknologi (e-Learning). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa “Jika pembelajaran *e-Learning* dilaksanakan di kelas, maka harus ada peningkatan nilai rata-rata ujian nasional dan para guru harus menyiapkan bahan materi pelajaran yang di upload ke situs *e-Learning*.”

e. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai rata-rata ujian nasional yang naik secara signifikan karena adanya *e-learning* sebagai pemilihan strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran dipilih karena adanya motivasi kerja dari guru dan kepala sekolah serta adanya fasilitas komputer yang lengkap dengan jaringan internet. Fasilitas komputer dan jaringan internet menjadi lengkap karena adanya motivasi kerja dari guru, kepala sekolah, wali murid, pemerintah daerah/pusat, dan tokoh masyarakat untuk mengadakan sarana dan prasarana pendidikan.

Strategi pembelajaran *e-learning* menggambarkan kualitas mutu pembelajaran dan sukses ujian nasional. Kualitas mutu pembelajaran dan sukses ujian nasional menggambarkan mutu sekolah, maka mutu sekolah terjadi karena: 1) Adanya pembelajaran *e-Learning* yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, meningkatkan mutu pembelajaran dan nilai rata-rata ujian nasional. Siswa menjadi kreatif dan pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa menjadi antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran *e-Learning* dapat berlangsung karena ada peralatan komputer yang cukup. 2) Adanya pembelajaran *e-Learning* di kelas, yang mampu meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional. Dalam pembelajaran *e-Learning*, sebelum mengajar para guru harus menyiapkan bahan materi pelajaran yang di upload ke situs *e-Learning*. 3) Strategi pembelajaran *e-Learning* yang dipilih untuk meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional, ternyata terbukti dapat menaikkan nilai rata-rata ujian nasional secara signifikan selama dua tahun terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., dan Donnelly, J.H. 2000. *Organisasi dan Manajemen: Prilaku Struktur*. Jakarta: Terjemahan edisi keempat. Erlangga.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. 1989. *Organizational Behavior*. Boston: Irwin Book Company Homewood Illinois.
- Lunerberg, F.C., and ornstein, A.C. 2000. *Educational Administration*. Balmont: Wadword/Thomson Learning.
- Stettner, M. 2003. *The New Manager's Handbook*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Sutopo, H.B. 1988. *Penelitian Kualitatif, Sebuah Pendekatan Interpretatif bagi Pengkajian Proses dan Makna Hubungan antar Subjektif*. Makalah sebagai Bahan Diskusi dengan Para Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta.
- Winardi, J. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriono S, dkk. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jatim: IKAPI
- Triatna, Cepi. 2015. *Pengembangan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya